



Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik di Era Digital

Monika Marsiani Devonasista¹, Romadhon², Didik Iswahyudi³

^{1,2,3}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

E-mail: monikamarsiani@gmail.com, romadhon@unikama.ac.id, didik@unikama.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-11 Keywords: <i>Character Education;</i> <i>Moral Degradation;</i> <i>Students;</i> <i>Digital Era.</i>	Strengthening character education is a strategic step in forming the golden generation of 2045 that is not only intellectually intelligent, but also moral. This study aims to find out the role of PPKn subjects in strengthening character, their contribution in overcoming moral degradation, and the factors that affect moral degradation. Using a qualitative approach, the research was conducted at SMP Negeri X Malang, using data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. The results of the study show that principals and teachers play an active role in developing character education through school collaboration, integration of character values in PPKn learning and Religion learning, as well as through school programs. Religious values, tolerance, and discipline are developed through religious activities and social interactions. However, these efforts are still hampered by low parental involvement, lack of community environmental support, and the negative influence of technology.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-11 Kata kunci: <i>Pendidikan Karakter;</i> <i>Degradasi Moral;</i> <i>Peserta Didik;</i> <i>Diera Digital.</i>	Penguatan Pendidikan karakter menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi emas 2045 yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran mata pelajaran PPKn dalam penguatan karakter, kontribusinya dalam mengatasi degradasi moral, serta faktor-faktor yang mempengaruhi degradasi moral tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian dilakukan di SMP Negeri X Malang, menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru berperan aktif dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui kolaborasi sekolah, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PPKn dan pembelajaran Agama, serta melalui program sekolah. Nilai religius, toleransi, dan disiplin dikembangkan melalui kegiatan keagamaan dan interaksi sosial. Namun, upaya ini masih terhambat oleh rendahnya keterlibatan orang tua, kurangnya dukungan lingkungan masyarakat, dan pengaruh negative teknologi.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter akhir-akhir ini menjadi topik yang semakin sering dibahas mengingat peranya yang sangat penting sebagai dasar untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, terutama dalam menyiapkan generasi emas tahun 2045. Tujuan utamanya tidak hanya untuk membentuk individu yang bermoral dan beretika, tetapi juga untuk menghasilkan individu yang cerdas, tangguh, serta mampu menghadapi tantangan global. Dalam hal ini, Pendidikan karakter menjadi kunci dalam menciptakan individu yang memiliki etika, bertanggung jawab, serta mampu memberikan dampak positif terhadap kemajuan bangsa. Pendidikan karakter menjadi semakin relevan seiring dengan kemajuan teknologi digital yang memberikan pengaruh yang baik sekaligus buruk bagi kehidupan peserta didik. Haryanto dkk (2024) menyatakan bahwa Pendidikan karakter sangat penting, mengingat tantangan psikologis

yang dihadapi oleh generasi muda di era digital saat ini. Menurut Mei dkk (2025) Pendidikan karakter sangat berperan penting sebagai upaya membentuk generasi muda agar tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga mampu bersikap bijaksana dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Di zaman moderen ini, teknologi berkembang dengan sangat pesat. Perubahan zaman turut mendorong hadirnya berbagai inovasi yang semakin canggih. Era digital menjadi fase dimana masyarakat mulai mengandalkan sistem digital dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Era digital telah menghadirkan transformasi besar dibidang pendidikan. Pada aspek tertentu, perkembangan teknologi informasi mempermudah akses terhadap belajar, namun disisi lain menyebabkan fenomena degradasi moral dikalangan pelajar. Degradasi moral merupakan penurunan nilai-nilai budaya dalam

masyarakat yang mengarah pada perilaku yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku.

Di era perkembangan teknologi yang semakin hari semakin berkembang, banyak masyarakat mengalami krisis nilai moral atau yang disebut degradasi moral akibat pengaruh negatif dari perkembangan global itu sendiri, terlebih khusus generasi penerus yang hidup di era digital. Menurut Sagala dkk (2024), perubahan yang pesat dibidang teknologi informasi serta komunikasi membawa pengaruh yang signifikan terhadap cara individu, khususnya generasi muda, berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka.

Dampak yang signifikan yang terjadi sekarang adalah lunturnya nilai-nilai kekeluargaan dan semangat gotong royong, rendahnya kepedulian terhadap kehidupan sosial. Kadaan tersebut juga terlihat dari perilaku peserta didik yang lebih memilih menghabiskan waktu di dunia maya dari pada berinteraksi langsung, kecanduan *game online*, sementara fenomena perundungan masih sering terjadi, berita palsu dan konten tidak pantas semakin membahayakan integritas moral anak-anak. Berdasarkan laporan dari Whisnu (2021), Detiknews, data dari RSJ Cisarua pada tahun 2021 menunjukkan bahwa setiap bulannya terdapat sekitar 11 hingga 12 anak menjalani rehabilitasi karena kecanduan *game online*. Menurut Budiarto (2020), bahwa saat ini dengan realita yang ada dalam masyarakat terlebih lagi generasi muda, sebagian dari mereka seakan-akan sudah tidak memperhatikan nilai moral. Hal ini menunjukkan tantangan serius yang perlu di atasi melalui pendekatan pendidikan karakter yang menyeluruh.

Berbagai penelitian telah membahas penerapan pendidikan karakter untuk mengatasi degradasi moral peserta didik di era digital. Salah satunya dilakukan oleh Hidayat & Joko Subando (2024), yang menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, berpikir kritis, empati, integritas, dan religius penting untuk menghadapi dampak negatif era digital. Strategi yang digunakan meliputi kurikulum pendidikan karakter literasi digital sosial, lingkungan kelas yang mendukung, pembiasaan nilai-nilai positif, serta teladan guru.

Penelitian selanjutnya Sugiarto & Farid (2023), menunjukkan bahwa literasi digital efektif dalam memperkuat karakter siswa di era *Society 5.0*. Literasi ini membantu siswa membangun kejujuran tanggung jawab, empati, kerja sama. Selain itu, literasi digital juga meningkatkan kesadaran terhadap dampak sosial, ekonomi, dan budaya dan teknologi, serta mendorong penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Berbeda dari dua peneliti sebelumnya, penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang lebih terintegrasi dan kontekstual, yakni dengan mengkaji bagaimana pembelajaran PPKn, pembelajaran Agama, dan juga program-program sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah secara sinergis membentuk karakter peserta didik. Selain itu, Selain itu, penelitian ini secara spesifik menggali faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter berdasarkan studi kasus mendalam di sekolah SMP Negeri X Malang.

Pendekatan ini memberikan kontribusi baru karena menghubungkan proses pembelajaran formal dan program non-formal secara langsung dengan dinamika moral peserta didik dalam konteks era digital. Penelitian ini menawarkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana pendidikan karakter diterapkan secara kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan lingkungan sekolah, yang belum secara komprehensif dikaji dalam studi-studi terdahulu yang lebih umum atau berfokus pada aspek tunggal.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di lokasi penelitian, ditemukan bahwa beberapa peserta didik menunjukkan perilaku tertentu, seperti memilih untuk fokus pada handphone mereka saat waktu luang atau ketika pembelajaran dimulai. Mereka tampak lebih tertarik dengan dunia digital dibandingkan berinteraksi langsung dengan teman di sekitar. Bahkan, ada peserta didik yang terlihat kurang fokus saat gurunya menjelaskan materi di depan kelas. Kondisi ini menunjukkan kecenderungan mereka untuk terisolasi dalam dunia digital, yang berpotensi menghambat kemampuan bersosialisasi dan membangun hubungan pertemanan yang positif.

Dengan demikian, pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter dalam kemajuan teknologi memiliki peran krusial guna membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab untuk mempersiapkan generasi emas di tahun 2045. Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 mengenai sistem Pendidikan Nasional, disebutkan secara jelas bahwa pendidikan nasional memegang peran penting dalam mengembangkan potensi, membangun keberibadian, dan membangun peradaban bangsa yang berkarakter mulia, dengan tujuan utama mencerdaskan kehidupan bangsa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, tujuannya adalah untuk

menggambarkan secara mendalam bagaimana pendidikan karakter diterapkan untuk menangani penurunan moral peserta didik di era digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara alami dan kontekstual di lingkungan sekolah. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru pembelajaran PPKn, guru pembelajaran Agama, Wakasek bidang kurikulum, dan siswa kelas VII J SMP Negeri X Malang. Pemilihan subjek dilakukan dengan cara purposive dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan serta untuk memenuhi kriteria dalam memberikan informasi dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, wawancara mendalam dilakukan tatap muka secara langsung antara peneliti dan informan dengan tujuan menggali informasi secara mendalam, detail dan menyeluruh mengenai pandangan, pengalaman atau pemahaman informan. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan. Studi dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan dokumen, seperti modul ajar, foto kegiatan pembelajaran dan dokumentasi kegiatan yang berkaitan kebutuhan dalam penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini melalui empat tahap menurut Miles dan Huberman (1994), yaitu: (1) pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. (2) reduksi data yaitu menyaring, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. (3), menyajikan data dalam format deskriptif untuk mempermudah pemahaman. (4) penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang telah dianalisis. Nama sekolah disamarkan demi menjaga kerahasiaan partisipan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran mata pelajaran PPKn dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di era digital

a) Strategi kepala sekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa langkah strategis yang diambil kepala sekolah SMP Negeri X Malang mendukung penguatan pendidikan karakter menunjukkan pendekatan yang

kolaboratif dan holistik. Kepala sekolah memandang bahwa proses penguatan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen sekolah. Pemikiran ini muncul dari kesadaran bahwa karakter peserta didik dibentuk oleh lingkungan sosial yang konsisten menanamkan nilai-nilai positif, sehingga semua elemen sekolah termasuk tim ketertiban, wali kelas, dan guru merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk diperhatikan.

b) Peran Pembelajaran PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memegang peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Hal ini disebabkan karena pembelajaran PPKn berkaitan erat dengan Pendidikan karakter. Temuan di SMP Negeri X Malang menunjukkan bahwa guru PPKn mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara langsung dalam proses pembelajaran baik melalui metode mengajar, maupun interaksi dengan peserta didik yang menanamkan keteladanan dan membentuk karakter peserta didik.

2. Peran pendidikan karakter dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di era digital.

a) Program sekolah

Program-program berbasis karakter yang diterapkan di SMP Negeri X Malang, seperti budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun), upacara bendera, kegiatan Sebumi (Sekolah Bersih, Unggul, dan Menyenangkan), Sholat Dzuhur berjamaah, kegiatan imtaq di Masjid, Keputrian, serta pembacaan kitab suci bagi peserta didik Kristiani. Menunjukkan adanya komitmen institusional terhadap pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan observasi langsung di sekolah, ditemukan bahwa program-program seperti 5S, Sholat Dzuhur berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya rutin dilakukan sebagai strategi pembentukan karakter peserta didik.

b) Peran guru Agama

Guru pendidikan Agama dan guru PPKn di SMP Negeri X Malang memainkan peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Peran ini tidak hanya pada transfer pengetahuan, melainkan mencakup pembimbingan moral, penguatan nilai-nilai keagamaan, dan pembentukan kesadaran sosial yang relevan di era digital. Temuan ini muncul dari kebutuhan nyata akan figur otoritatif di lingkungan sekolah yang mampu menghadirkan stabilitas nilai di tengah arus informasi dan budaya digital yang kerap bertolak belakang dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Munculnya peran ganda guru agama dan PPKn sebagai pendidik sekaligus pembimbing moral merupakan bentuk adaptasi terhadap tantangan zaman. Dalam masyarakat digital, peserta didik cenderung terpapar pada nilai-nilai luhur yang bersifat instan, individualistik, dan permisif. Guru Agama dan PPKn di sekolah berperan sebagai agen nilai yang menjembatani antara tuntutan modernisasi dengan penguatan karakter bangsa.

3. Faktor yang mempengaruhi degradasi moral peserta didik di era digital

a) Peran orang tua

Temuan peneliti di SMP Negeri X Malang menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendukung pendidikan karakter masih relatif rendah. Fenomena ini muncul sebagai akibat dari perubahan struktur sosial keluarga moderen, seperti meningkatnya angka perceraian, mobilitas kerja orang tua, dan pengasuhan yang dialihkan kepada pihak lain (kakek, nenek, kerabat). Di sisi lain, literasi pengasuhan karakter juga masih menjadi persoalan, banyak orang tua belum menyadari pentingnya peran mereka dalam pembentukan kecerdasan anak, atau bahkan tidak memiliki keterampilan dan waktu yang cukup untuk menamamkan nilai-nilai moral di rumah.

b) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekitar sekolah turut berkontribusi dalam pembentukan karakter atau bahkan penurunan karakter. Temuan

menunjukkan bahwa lingkungan yang tidak responsif, permisif terhadap pelanggaran, atau bahkan membiarkan perilaku menyimpang, menjadi hambatan eksternal dalam penguatan karakter peserta didik.

c) Pengaruh teknologi

Pengaruh digital juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini, peserta didik yang terpapar teknologi tanpa pendampingan mengalami berbagai perubahan perilaku seperti: menurunnya fokus belajar, munculnya bahasa kasar atau tidak sopan, menurunnya empati, serta meningkatnya sikap individualistik.

B. Pembahasan

1. Peran mata pelajaran PPKn dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di era digital

a) Strategi kepala sekolah

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah perlu memiliki keterampilan berkomunikasi yang efektif agar mampu menyampaikan nilai-nilai kedisiplinan secara jelas, serta mengkomunikasikan harapan-harapannya kepada seluruh elemen sekolah. Pernyataan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona (1991), yang mengatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama, yaitu: *Moral Knowing* (pengetahuan moral) mencakup pemahaman untuk mengetahui nilai-nilai moral, *Moral Feeling* (Pengetahuan moral) mengacu pada emosi atau sikap yang mendukung, *Moral Action* (tindakan moral) yaitu kemampuan dan kebiasaan untuk mewujudkan pengetahuan dan perasaan moral dalam tindakan nyata.

Hal tersebut menunjukkan mekanisme kerja yang diterapkan kepala sekolah meliputi pemberdayaan guru, khususnya guru PPKn, untuk menjadi agen utama dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter. Kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga berperan aktif dalam memotivasi, memfasilitasi diskusi rutin, serta mendorong inovasi pembelajaran berbasis nilai. Dampak dari strategi ini terhadap persoalan degradasi moral sangat signifikan. Ketika sekolah

mampu menciptakan ekosistem yang konsisten dalam membentuk karakter, maka sekolah turut serta dalam mencegah gejala moralitas negatif seperti intoleransi, kekerasan, dan ketidakjujuran yang sering kali terjadi dikalangan remaja. Hal ini sependapat dengan Ubaidah dkk (2023), yang menyatakan bahwa Penanaman dan pengembangan karakter melalui lembaga pendidikan adalah upaya yang sangat penting dan perlu dilaksanakan bersama. Dengan kata lain, strategi kepala sekolah menekankan pada komunikasi efektif, kolaborasi, dan pembelajaran refleksi berbasis nilai, menjadi salah satu cara sistematis dalam merespon tantangan moral yang sedang terjadi saat ini.

b) Peran guru PPKn

Prosesnya dapat dijelaskan melalui tiga pendekatan utama: (1) pendekatan kognitif, dimana peserta didik diberikan pemahaman konseptual tentang nilai-nilai Pancasila; (2) Pendekatan afektif, melalui internalisasi nilai dalam diskusi, studi kasus dan refleksi moral; (3) pendekatan konatif atau perilaku, di mana guru memberikan ruang praktik penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari melalui kerja sama antarsiswa.

Pengaruh dari pendekatan ini terhadap persoalan degradasi moral sangat signifikan, ketika peserta didik tidak sekedar memahami nilai-nilai secara teoritis, namun juga mempraktikannya dalam kehidupan nyata, maka peluang terjadinya perilaku menyimpang seperti intoleransi, perundungan, sikap apatis, dan pelanggaran disiplin dapat diatasi. Pendidikan karakter yang diterapkan melalui pembelajaran PPKn berkontribusi pada pembentukan karakter Pancasila, yaitu keperibadian yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Keterkaitan antara bagian-bagian dalam temuan ini memperkuat argumen utama bahwa penguatan karakter tidak terlepas dari peran pembelajaran PPKn. Strategi kepala sekolah dalam mendukung penguatan pendidikan karakter sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, berfungsi sebagai ekosistem pendukung yang

memungkinkan guru PPKn bekerja secara optimal. Dengan demikian, setiap temuan mendukung satu kesimpulan utama yaitu penguatan karakter peserta didik secara sistematis dan kolaboratif merupakan strategi efektif dalam upaya mengatasi krisis moral yang dialami kalangan generasi muda.

2. Peran pendidikan karakter dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di era digital.

a) Program sekolah

Program-program tersebut bekerja melalui sistem pembiasaan dan internalisasi nilai. Melalui pembiasaan aktivitas yang didasari pada nilai-nilai karakter, peserta didik secara tidak langsung dibentuk untuk mengembangkan pola pikir dan perilaku sesuai dengan norma sosial yang diharapkan. Misalnya: Budaya 5S membentuk etika komunikasi dan sikap menghargai orang lain, Upacara bendera menanamkan rasa cinta tanah air dan kedisiplinan, Kegiatan keagamaan memperkuat nilai spiritual dan tanggung jawab moral, Sebumi menciptakan lingkungan yang sehat dan kondusif sebagai media belajar yang menyenangkan dan humanis. Pendekatan ini sejalan dengan teori behaviorisme Skinner dalam Saugstad (2019), psikologi perkembangan yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui stimulus dan penguatan berulang. Dalam konteks pembelajaran karakter, guru PPKn dan Guru Agama menerapkan prinsip ini melalui sistem reward dan punishment dalam kegiatan pembiasaan, seperti pemberian penghargaan atas sikap disiplin serta teguran atau sanksi terhadap perilaku menyimpang, guna membentuk kebiasaan positif secara konsisten.

b) Peran guru pendidikan Agama dan guru PPKn

Peran guru pendidikan Agama dan guru PPKn di SMP Negeri X Malang memainkan peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Peran ini tidak hanya pada transfer pengetahuan, melainkan mencakup pembimbingan moral, penguatan nilai-nilai keagamaan, dan

pembentukan kesadaran sosial yang relevan di era digital. Temuan ini muncul dari kebutuhan nyata akan figur otoritatif di lingkungan sekolah yang mampu menghadirkan stabilitas nilai di tengah arus informasi dan budaya digital yang kerap bertolak belakang dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Munculnya peran ganda guru agama dan PPKn sebagai pendidik sekaligus pembimbing moral merupakan bentuk adaptasi terhadap tantangan zaman. Dalam masyarakat digital, peserta didik cenderung terpapar pada nilai-nilai luhur yang bersifat instan, individualistik, dan permisif. Guru agama dan PPKn berperan sebagai agen nilai yang menjembatani modernisasi dengan penguatan karakter bangsa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Puspitasari dkk (2022), dan Judrah dkk (2024), bahwa guru agama berperan penting dalam membimbing nilai-nilai luhur dan etika spiritual. Sementara itu, Fadilah dkk (2023) menegaskan peran guru PPKn dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap aturan, tanggung jawab, serta pembentukan sikap kebangsaan yang kuat.

Peran guru agama bekerja melalui pendekatan spiritual dan pembiasaan keagamaan. Praktik nyata seperti melatih Wudhu, sholat, dan kegiatan keagamaan lainnya memperkuat dimensi efektif dan prikomotor siswa. Ini sejalan dengan teori pendidikan karakter berbasis pengalaman (*experiential learning*) dari David Kold dalam Ummah (2019), yang menyatakan bahwa nilai lebih mudah diinternalisasi melalui praktik langsung ketimbang ceramah. Teori ini mencakup empat tahap pembelajaran: pengalaman konkret, (*conrete experience*), observasi refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*). Dalam konteks pendidikan karakter, peserta didik belajar nilai-nilai seperti tanggung jawab dan empati melalui pengalaman langsung, merefleksikannya, memahami maknanya, lalu menerapkannya dalam situasi nyata di sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Sementara guru PPKn menerapkan pendekatan pedagogi reflektif dan rasional, di mana peran guru tidak hanya sekedar fasilitator materi namun juga menjadi teman cerita bagi peserta didik, terutama dalam menghadapi persoalan etika digital, penyalahgunaan teknologi, dan pelanggaran norma sosial. Hal ini selaras dengan teori perkembangan moral Lewrence Kohlberg dalam Hanafiah (2024), yang menyatakan bahwa perkembangan moral tidak hanya dibentuk oleh aturan eksternal, tetapi melalui internalisasi, diskusi moral, dan pemberian contoh konkret oleh figur otoritatif seperti guru.

Kedua peran guru ini memiliki implikasi penting terhadap pencegahan degradasi moral. Ketika peserta didik mendapatkan bimbingan yang menyentuh aspek spiritual, sosila, dan moral secara konsisten, maka terbentuklah kesadaran etis yang lebih kuat untuk menilai perilaku mana yang sesuai dengan norma dan mana yang menyimpang. Dengan demikian sekolah bukan sekedar menjadi tempat belajar akademik, namun juga benteng nilai di tengah arus deras disorientasi moral dalam masyarakat digital.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Peserta Didik di Era Digital

a) Rendahnya peran orang tua

Temuan ini mendukung teori *ecological system* dari Bronfenbrenner dalam Oktaviana (223), yang mengatakan bahwa keluarga merupakan sistem mikro yang paling berpengaruh dalam perkembangan anak. Ketika sistem ini melemah atau tidak hadir secara efektif, maka perkembangan nilai-nilai dasar seperti empati, tanggung jawab, moralitas pun ikut terganggu.

Minimnya keterlibatan orang tua menyebabkan minimnya internalisasi nilai di luar jam sekolah. Pembentukan karakter seharusnya berkelanjutan, apa yang dibentuk di sekolah seharusnya diperkuat di rumah. Namun ketika keluarga gagal menjadi *role model* atau tidak konsisten dalam nilai yang diajarkan di sekolah, peserta didik mengalami kebingungan nilai. Mereka

cenderung mencari orientasi moral dari sumber lain yang belum tentu positif, termasuk lingkungan sosial atau media digital. Minimnya peran orang tua secara langsung meningkatkan resiko perilaku menyimpang, seperti tidak disiplin, kurang tanggung jawab, rendah empati, hingga kecenderungan terhadap kekerasan atau intoleransi. Tanpa figur yang mengarahkan secara emosional dan moral, peserta didik kehilangan nilai karakter yang seharusnya tertanam sejak dini.

b) Lingkungan sosial

Temuan ini memperkuat teori kontrol sosial dari Hirschi dalam Bobyanti (2023), yang menyatakan bahwa ketika ikatan sosial seseorang terhadap lingkungan sekitar melemah (seperti tidak ada pengawasan sosial atau kepedulian masyarakat), maka kecenderungan untuk melanggar norma akan meningkat. Ini juga sejalan dengan konsep kultur sosial menurut Emile Durkheim dalam Arif (2020), di mana ketidakhadiran norma kolektif yang kuat dapat mengarah pada anomie (kehilangan arah moral).

Peserta didik membentuk perilaku bukan hanya dari guru atau keluarga, tapi juga dari *peer group* dan komunitas sekitar. Dalam konteks ini, lingkungan yang permisif terhadap nilai-nilai negatif akan menghasilkan pembiasaan sikap yang menyimpang karena peserta didik menyesuaikan diri demi diterima oleh lingkungannya. Jika tidak diintervensi, lingkungan sosial yang tidak sehat dapat membentuk pola pikir dan tingkah laku peserta didik yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang ingin dibangun sekolah. Hal ini membuat pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah menjadi kurang efektif dan tidak berkesinambungan.

c) Pengaruh teknologi

Ketiadaan pengawasan dari orang tua atau guru dalam penggunaan teknologi membuat peserta didik menyerap nilai-nilai digital secara mentah. Mereka terpapar konten viral, *game online*, atau media sosial yang kadang menormalisasi kekerasan verbal, gaya hidup konsumtif, atau perilaku negatif lainnya. Tanpa

pendampingan yang tepat, peserta didik akan membentuk keperibadian berdasarkan konten *algoritma* digital, bukan nilai-nilai Pancasila atau agama. Ini berpotensi menciptakan generasi yang secara teknologis cerdas tetapi miskin secara moral dan spiritual.

Semua temuan di atas menggambarkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan kewajiban bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan sistem digital yang mengitari kehidupan peserta didik. Peran guru, kepala sekolah, dan program sekolah hanya akan efektif jika mendapatkam dukungan sari lingkungan keluarga dan sosial. Keterpaduan antara lingkungan mikro (keluarga dan sekolah) dan makro (masyarakat dan media digital) merupakan hal utama untuk membangun karakter yang kokoh. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat gagasan tentang pentingnya pendidikan karakter di era digital berbasis ekosistem; sebuah pendekatan yang melibatkan semua elemen pembentuk karakter secara sistemik dan sinergis.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh besar dalam mengatasi penurunan moral peserta didik di era digital. Terutama melalui kebiasaan positif di sekolah, dukungan aktif kepala sekolah, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PPKn dan pendidikan Agama oleh guru terkait. Penurunan moral tersebut sendiri dipicu oleh kurangnya peran orang tua, lingkungan sosial yang tidak mendukung, serta penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter memerlukan kolaborasi sinergis antara sekolah, keluarga, masyarakat, ditambah dengan bimbingan bijaksana dalam penggunaan teknologi. Dengan pendekatan ini, diharapkan generasi muda tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga tangguh dan bepegang teguh pada nilai-nilai Pancasila.

B. Saran

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian ini, dengan cakupan yang lebih luas. Penelitian lanjutan dapat memperdalam analisis mengenai strategi konkret penguatan

pendidikan karakter yang paling efektif dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di era digital, serta mengkaji peran teknologi dan media sosial secara lebih spesifik terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan inovasi atau model implementasi pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan tantangan digitalisasi.

Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat meningkatkan peran strategisnya sebagai pemimpin dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong kolaborasi yang lebih kuat antara guru, wali kelas, tim tata tertib, dan tenaga kependidikan lainnya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif terhadap pembentukan karakter.

Bagi guru PPKn dan guru Agama, diharapkan dapat secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran. Integrasi ini tidak hanya sebatas penyampaian materi, tetapi juga melalui metode pembelajaran yang menanamkan teladan, diskusi nilai, dan refleksi moral yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Bagi orang tua, orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam program-program sekolah sangat diperlukan. Komunikasi yang terbuka dengan anak tentang nilai-nilai moral serta pengawasan terhadap aktivitas digital anak merupakan langkah penting dalam mengurangi pengaruh negatif dari era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1-14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.is2.28>
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 476-481. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1402>
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50-56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Fadilah, F. D., Sukarlina, L., & Normansyah, A. D. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Melior: Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 49-57. <https://doi.org/10.56393/melior.v3i2.1736>
- Fithri, R. (2014). Buku Perkuliahan: Psikologi Belajar. *Prodi Psikologi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya*, 1-164.
- Ginting, D. C. A., Rezeki, S. G., Siregar, A. A., & Nurbaiti. (2024). Analisis Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Interaksi Sosial di Era Digital. *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(1), 22-29. <https://ejournalnipamof.id/index.php/PPI-MAN/article/view/280>
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan(Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2(1), 75-92. <https://ejournal.yamal.or.id/index.php/aij/article/view/54/50>
- Haryanto, S., & Abdul, A., Muslim. (2024). Urgensi pendidikan karakter remaja di era society 5.0. *Jurnal pendidikan dan teknologi pembelajaran*. 2(),2986-5565
- Hidayat, M., & Subando, J. (2024). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital. *13(001)*, 523-534
- Hilda Melani Purba, Humairoh Sakinah Zainuri, M. Falih Daffa, Nurhafizah Nurhafizah, & Yunita Azhari. (2024). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 236-246. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038>
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaga Republik Indonenisa. Jakarta
- Insani, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter

pada Siswa Sekolah Dasar dalam Upaya Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 8937– 8941.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2402>
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2402/2094>

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>

Lichona, Thomas. 1991. *Educating for character. How our school can teach respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Mahanani, D., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2023). Peran Kepala Sekolah dan Guru Ppkn dalam Implementasi Karakter Disiplin Siswa di Smpn 1 Kuripan.